

HIDUP AKRAB DENGAN AL-QUR'AN; KAJIAN LIVING QUR'AN DAN LIVING HADIS PADA MASYARAKAT INDRAGIRI HILIR RIAU

Ridhoul Wahidi

(Dosen Universitas Islam Indragiri, Tembilahan, Riau. Email: dhoul_faquet@yahoo.co.id)

Abstract

Living the Quran and Hadith is a relatively new study has not been touched. In addition, this study also provides a new paradigm for the development of the study of the Qur'an and Hadith contemporary era that no longer dwell on the study of texts alone. The results of this study indicate that the living Quran starts from the phenomena of life in the middle of the Muslim community associated with the Koran as an object of study so that the entrance area of social studies, this phenomenon appears by the presence of the Koran, then initiated into study of the Koran. Similarly, what happened in the Living Tradition. Living Tradition is a form of understanding traditions that are in the field praxis levels. Therefore, what is executed in the most unequal society in accordance with the mission of the Prophet, but differ according to the intended context. There are changes and differences to adjust the characteristics of each locality. Discussion living tradition can be seen in three forms, namely written, oral, and practical. All three models and forms of the living tradition of inter-related with each other

Key Words: *Living Qur'an, Living Hadis, Masyarakat*

PENDAHULUAN

Respon positif umat Islam terhadap perintah "berpegang teguh dengan al-Qur'an dan Hadis" pada umumnya terdiri dari dua bentuk. *Pertama*, membacanya (khusus terhadap al-Qur'an) dengan niat beribadah. Masuk dalam kategori ini: melantunkan ayat-ayat al-Qur'an, beribadah yang sebagian bacaannya diambil dari ayat al-Qur'an, seperti shalat, doa, dan sebagainya. *Kedua*, memahami al-Qur'an dan Hadis untuk mendapatkan petunjuk. Masuk dalam kategori ini, menafsirkan al-Qur'an dan men-*syarh* Hadis untuk dipahami maksudnya lalu diamalkan, seperti ayat-ayat dan Hadis-hadis tentang hukum, akidah, akhlak, sejarah, sains, dan berbagai sisi kehidupan lainnya. Produk dari penafsiran al-Qur'an dan *syarh* Hadis tersebut dapat berupa

hukum (yang termuat dalam kitab-kitab fikih, fatwa, atau undang-undang), rumusan akidah, konsep akhlak, dan berbagai disiplin keilmuan, untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan.

Disadari atau tidak, dalam realitanya terdapat respon dalam bentuk lain yang berbeda dari dua bentuk tersebut. Respon yang dimaksud berupa respon sosiologis yang dapat dikatakan keluar dari *mainstream* kajian al-Qur'an dan Hadis. Contoh yang dapat dikemukakan di antaranya: anjuran kepada para wanita hamil agar senantiasa membaca surat Yusuf dan Maryam supaya kelak anaknya menjadi gagah dan cantik; penggalan ayat al-Qur'an yang dijadikan semboyan oleh organisasi atau kelompok keagamaan, seperti Nahdhatul Ulama (NU) yang mengambil ayat 103 surat Ali Imran sebagai motto atau Muhammadiyah yang menjadika ayat 104 surat

Ali Imran sebagai mottonya. Respon dalam bentuk ini sebenarnya masih dalam bentuk membaca dan memahami, hanya saja aktifitas membaca tidak dalam bentuk melantunkan ayat-ayat sebagaimana umum dilakukan, dan upaya memahami juga tidak seperti aktifitas penafsiran atau pen-*syarh*-an sebagaimana umum dilakukan. Respon seperti ini, dalam perkembangan kajian tafsir dan hadis kontemporer diistilahkan dengan "living Qur'an" dan "living Hadis".

Fenomena *living Qur'an* dan *living Hadis* sebenarnya bukanlah hal yang sama sekali baru. Dalam lintasan sejarah, praktik memperlakukan al-Qur'an dalam kehidupan praktis sebenarnya telah terjadi pada masa Nabi Muhammad hidup. Salah satu riwayat menyebutkan bahwa Nabi pernah mengobati penyakit seseorang dengan melakukan *ruqyah* menggunakan surat al-Fatihah dan al-Ma'uzatain. Secara semantis, surat al-Fatihah tidak berkaitan dengan penyakit atau pengobatan, tetapi ternyata ayat itu digunakan untuk praktik pengobatan. Merujuk pada Manna' al-Qathan (1973:21), ia mengelompokkan aktifitas membaca al-Qur'an menjadi tiga kategori. *Pertama*, membaca al-Qur'an sebagai ibadah. *Kedua*, membaca al-Qur'an untuk mendapatkan petunjuk. *Ketiga*, membaca al-Qur'an sebagai alat justifikasi. Dalam konteks ini, kajian tentang *living Qur'an* (termasuk living Hadis) tampaknya bagian dari kategori ketiga.

Embrio kajian *living Qur'an* tampaknya dapat dilacak dari slogan "*Qur'an in everyday life*" (menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan). Living Qur'an merujuk pada makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat. Fenomena ini sudah ada cikal bakalnya semenjak awal dalam sejarah Islam. Hanya saja, pada saat itu perangkat ilmu sosial yang mampu menjelaskan dimensi sosial-

kultural dalam interaksi manusia dengan al-Qur'an tampaknya belum digunakan secara utuh. Pada masa awal Islam, dimensi sosial-kultural yang membayangi kehadiran al-Qur'an belum mendapatkan tempat yang memadai sebagai objek kajian (Syamsuddin, 2007:6).

Demikian juga dengan *living Hadis*, kajian ini semakin menarik seiring dengan meningkatnya kesadaran umat Islam terhadap ajaran agamanya. Banyak dijumpai kegiatan-kegiatan keagamaan, baik di tempat-tempat tertentu seperti praktik ziarah kubur bagi wanita, slogan-slogan yang diinspirasi dari teks Hadis, dan sebagainya. Fazlur Rahman (1994:32) mengatakan bahwa *living Hadis* merupakan aktualisasi tradisi yang bersumber dari Nabi yang kemudian dimodifikasi dan dielaborasi oleh generasi setelahnya sampai pada masa prakodifikasi dengan berbagai perangkat interpretasi untuk dipraktekkan oleh komunitas tertentu.

Atas dasar itulah, artikel ini dimaksudkan untuk mengetengahkan aspek-aspek living Qur'an dan living Hadis yang hidup akrab dalam keseharian masyarakat. Penulisan artikel ini dibatasi pada: 1) sejarah awal (embrio) living Qur'an dan living Hadis; 2) varian living Qur'an dan living Hadis yang hidup dalam masyarakat; dan 3) pemaknaan ayat-ayat dan Hadis-hadis secara sosial-kultural yang tercermin dalam kehidupan masyarakat.

LIVING QUR'AN

Sahiron Syamsuddin membagi genre penelitian al-Qur'an menjadi empat: *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai objek kajian. *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan 'kemunculannya', sebagai objek kajian tentang apa yang ada disekitar teks al-Qur'an.

Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek kajian dan *keempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian 'respon masyarakat' adalah persepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Persepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara atau seremonial keagamaan. Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *the Living Qur'an* (Syamsuddin, 2007:xii-xiv).

Istilah *living Qur'an* sebenarnya mencoba mengungkap fenomena yang bersinggungan/terkait dengan al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Nasr Hamid Abu Zayd menyebutnya *The Qur'an as a living phenomenon*, al-Qur'an itu seperti musik yang dimainkan oleh para pemain musik, sedangkan teks tertulisnya (*mushaf*) itu seperti note musik (ia diam) (Zayd, 2004:13).

Kajian-kajian tentang fenomena-fenomena sosial dan budaya yang bersinggungan dengan al-Qur'an terhitung dikatakan jarang. Hal ini bisa saja disebabkan oleh faktor lain, misalnya adanya anggapan bahwa fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut bukanlah termasuk dalam ruang lingkup kajian al-Qur'an atau tafsir, melainkan sosiologi atau antropologi. Bisa juga anggapan bahwa fenomena tertentu, misalnya penggunaan tulisan al-Qur'an dijadikan jimat atau obat, pembacaan surah-surah tertentu dalam kondisi tertentu dianggap sebagai *bid'ah* (Gade, 2010:183).

Living Qur'an dalam Sejarah

Living Qur'an yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kajian atau penelitian

ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu. Penelitian ilmiah disini perlu dijelaskan agar terhindar dari tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan dilihat dengan kacamata ortodoksi yang ujungnya adalah vonis benar atau salah, *bid'ah*, *syra'iyah* dan *ghairu syar'iyah* atau meminjam istilah yang agak berimbang dengan istilah *Living Qur'an*, maka peristiwa tersebut sebenarnya lebih tepat disebut dengan *the dead al-Qur'an* (Syamsuddin, 2007:8).

Maksudnya, jika dilihat dengan kacamata agama, peristiwa sosial dimaksud berarti telah membuat teks-teks al-Qur'an tidak berfungsi, sebab hidayah al-Qur'an terkandung dalam tekstualitasnya dan dapat diaktualisasikan secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya. Di lain sisi banyak praktik perlakuan terhadap al-Qur'an dalam kehidupan Umat Islam sehari-hari dan tidak bertolak dari pemahaman yang benar dalam kacamata agama atas kandungan teks al-Qur'an (Syamsuddin, 2007:8).

Misalnya, al-Qur'an memang mengklaim dirinya sebagai *syifa'*(obat), tapi ketika unit-unit tertentu darinya dibacakan untuk mengusir gangguan Jin atau Syetan yang merasuk ke dalam tubuh manusia, maka bukan berarti praktik ini berdasarkan pemahaman atas kandungan teks al-Qur'an. Dari sudut pandangan Islam, praktik ini menunjukkan *the dead al-Qur'an*, tapi sebagai fakta sosial, praktik semacam ini tetap berkaitan dengan al-Qur'an dan benar-benar terjadi ditengah komunitas umat Islam tertentu.

Praktik-praktik seperti ini dalam bentuknya yang sederhana pada dasarnya sudah sama tuanya dengan usia al-Qur'an itu sendiri. Namun perlu

waktu lama praktik-praktik di atas menjadi obyek kajian penelitian al-Qur'an. Pada penggal terakhir sejarah studi al-Qur'an kajian tentang praktik-praktik ini diinisiaskan ke dalam wilayah studi al-Qur'an oleh para pemerhati studi al-Qur'an kontemporer (Syamsuddin, 2007:9).

Varian Interaksi Muslim dengan Al Qur'an

Diantara varian interaksi Muslim dengan al-Qur'an adalah:

1. Membaca surat Yusuf dan Maryam menjadi sebab anak lahir tampan dan cantik

Sebagian besar masyarakat di Indonesia mempercayai bahwa kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya (Koentjaraningrat, 1985:67). Masa-masa itu adalah peralihan dari tingkat kehidupan yang satu ke tingkat kehidupan lainnya, mulai dari gerak-gerik isyarat kecil tak teratur yang melingkungi kelahiran, sampai kepada pesta dan hiburan besar yang diatur rapi pada khitanan dan perkawinan dan akhirnya upacara-upacara kematian yang hening dan mencekam perasaan. Upacara-upacara itu menekankan kesinambungan dan identitas yang mendasari semua segi kehidupan dan transisi serta fase-fase khusus yang dilewatinya (Geertz, 1983:48).

Di antara upacara-upacara yang melingkari hidup seseorang tersebut adalah rentetan upacara kelahiran, yakni pembacaan surat Yusuf dan Maryam dalam upacara *tingkeban*. Di sekitar acara kelahiran terkumpul empat *slametan* utama dan beberapa *slametan* kecil. Acara-acara tersebut di antaranya: *tingkeban* (diselenggarakan hanya apabila anak yang dikandung adalah anak pertama), *babaran* atau *barokahan*

(diselenggarakan pada waktu kelahiran bayi itu sendiri), *pasaran* (lima hari sesudah kelahiran) dan *pitonan* (tujuh bulan setelah kelahiran). *Slametan-slametan* lainnya bisa diadakan bisa juga tidak, yakni *telonan* (pada bulan ketiga masa kehamilan), *selapanan* (bulan pertama sesudah kelahiran), *taunan* (diadakan setaun sesudahnya). Beberapa orang mengadakan *slametan* setiap bulan sesudah kelahiran selama satu atau dua tahun secara tak teratur hingga anak itu dewasa, tetapi praktek ini sangat beraneka ragam dan *slametan* demikian bisaya kecil dan tidak penting (Geertz, 1983:48).

Adapun upacara *Tingkeban* atau *Mitomi* adalah upacara selamatan yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan dan hanya dilakukan apabila anak yang dikandung adalah anak pertama bagi si ibu, si ayah atau keduanya (Geertz, 1983:48). Istilah "Tingkeban" diambil dari nama seorang wanita Kediri, Niken Satingkeb. Dalam cerita rakyat dikisahkan bahwa Niken Satingkeb diperintahkan untuk mengadakan upacara selamatan pada saat hamil. Upacaranya dalam bentuk menyediakan sesajen guna dikirim kepada para Dewa sembari meminta Dewa agar menjadikan anaknya kelak tampan seperti Arjuna (kalau laki-laki) atau cantik seperti Dewi Ratih (kalau perempuan). Upacara ini akhirnya terus hidup dan menjadi tradisi sampai pada masa Raden Ja'far Sodik, atau lebih dikenal dengan Sunan Kudus. Oleh Sunan Kudus, tradisi yang mengandung ajaran Hindu-Budha itu tidak ditentang sepenuhnya, tetapi lebih diarahkan agar menjadi lebih Islami. Acara selamatan terus dilakukan, tetapi niatnya untuk bersedekah kepada penduduk setempat dan boleh dibawa pulang, bukan untuk para Dewa. Adapun terkait permohonan agar anaknya tampan dan cantik, maka Sunan Kudus mengarahkan mereka agar mengajukan doa kepada Allah dengan

harapan anaknya lahir berwajah tampan seperti Nabi Yusuf atau cantik seperti Siti Maryam. Oleh karenanya, perempuan hamil dan suaminya ditekankan untuk membaca surat Yusuf dan Maryam (Sektioningsih, 2009:29).

Tradisi *tingkeban* tidak hanya ada di daerah Jawa dan Sunda saja, tetapi juga di Sumatera. Dalam upacara ini pun diadakan pengajian berupa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an surat Yusuf dan surat Maryam. Berbeda dengan daerah Jawa, *Tingkeban* di daerah Sunda berasal dari kata *tingkeb* artinya tutup, maksudnya si ibu yang sedang mengandung tujuh bulan tidak boleh bercampur dengan suaminya sampai empat puluh hari sesudah persalinan, dan jangan bekerja terlalu berat karena bayi yang dikandung sudah besar, hal ini untuk menghindari dari sesuatu yang tidak diinginkan.

Berdasarkan penelusuran penulis di Kabupaten Indragiri Hilir Riau, tradisi *tingkeban* tetap eksis, hal ini disadari oleh masyarakat dalam memelihara tradisi orang tua dahulu. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada salah seorang tokoh masyarakat di Tembilahan, tradisi *tingkeban* di daerah ini masih sering dilaksanakan, seiring meningkatnya sistem pendidikan yang berbasis Islam, dengan alasan *tingkeban* sesuai dengan Syari'at Islam. Selain itu, ada nilai-nilai religi dalam tradisi tersebut untuk tetap dipertahankan, sehingga menjadi bacaan "wajib" bagi ibu hamil. Tradisi membaca surat ini, di Tembilahan, umumnya dilakukan secara individual tanpa ada prosesi-prosesi khusus dan ada juga yang melalui prosesi khusus.

Adapun rangkaian upacara *Tingkeban* atau *Mitoni*, sebagaimana dikatakan seorang tokoh masyarakat di Kampong Jawa Daerah Indragiri Hilir, adalah: 1) acara dimulai pada minggu pertama bulan ketujuh. Kegiatan ini diisi dengan

pembacaan do'a-do'a dan shalawat kemudian tahlil; 2) mandi tengah malam yang menjadi simbol upacara sebagai pernyataan tanda pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa; 3) membelah kelapa. Jika belahan lurus, maka diduga kelak anaknya berjenis kelamin laki-laki. Jika belahan kelapa melenceng, maka anaknya lahir perempuan; 4) membuat rujak dengan bumbu yang dibuat oleh ibu jabang bayi; 5) pada ujung acara, para tamu undangan dipersilahkan menyantap hidangan yang telah disajikan oleh tuan rumah; 6) selesai acara, para tamu diperbolehkan pulang dengan membawa *berkat*, yaitu makanan yang khusus disediakan bagi para tamu, terdiri dari berbagai jenis makanan, biasanya berupa rujak yang diserut dan dicampur dengan bumbu-bumbu.

Mengenai alasan mengapa hanya Surat Yusuf dan Maryam saja yang menjadi bacaan ketika hamil, sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa dengan membaca surat-surat tersebut, anaknya yang lahir nanti bisa setampan Nabi Yusuf dan secantik Siti Maryam. Secara tekstual memang tidak ditemukan ayat atau Hadis yang menganjurkan aktifitas seperti itu. Namun demikian, jika dirujuk kepada pemahaman yang bersifat kontemplatif, maka dapat ditemukan teks yang dapat menjadi inspirasi pelaksanaan tradisi tersebut, di antaranya adalah surat al-A'raf berikut ini:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا
زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا
خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا
لَنْ آتَيْنَا صَالِحًا لِنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

"Dia-lah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa

ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberi kami anak yang saleh (sempurna), tentulah kami akan selalu bersyukur".

Seiring itu, terdapat pula sebuah Hadis riwayat Hamad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, sebagaimana berikut:

ثُمَّ عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّلَاثَةِ فَاسْتَفْتَحَ جَبْرِيْلُ
فَقِيلَ مَنْ أَنْتَ قَالَ جَبْرِيْلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ
مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ
قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفَتَحَ لَنَا إِذَا أَنَا يُيُوسُفُ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسَيْنِ.

Penggalan kalimat "*idza huwa qad u'thiya Syathr al-Husni*" (Ternyata dia [Yusuf] diberi separuh ketampanan) merupakan salah satu landasan mengapa Nabi Yusuf diyakini sebagai seorang pria tampan. Oleh karenanya, berhubung nama Nabi Yusuf dijadikan salah satu surat dalam al-Qur'an, maka untuk mendapatkan keberkatan dari ketampanan Yusuf tersebutlah masyarakat, khususnya ibu hamil, mempertahankan tradisi membaca Surat Yusuf tersebut.

2. Ayat-ayat al-Qur'an sebagai sebagai semboyan hidup

Di antara masyarakat Muslim ada yang menjadikan ayat al-Qur'an sebagai semboyan hidup, sehingga ayat tersebut menjadi semacam "penggerak" dan motivasi yang bersangkutan dalam menjalani kehidupan, sebab manusia hidup tidak lepas dari kesusahan, musibah, kegagalan dan lainnya. Adapun ayat yang sering menjadi semboyan misalnya surat Insyirah ayat 5-6.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

"Sungguh, sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sungguh, sesudah kesulitan itu ada kemudahan".

Salah satu organisasi keagamaan di Indonesia juga melakukan hal tersebut. NU misalnya, menjadikan ayat 103 surat Ali Imran sebagai motto mereka. Ayat tersebut adalah:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

"Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai".

Organisasi lain, Muhammadiyah mengambil ayat 104 dari surat Ali Imran sebagai semboyannya, yaitu sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung".

Sebagian lembaga pesantren di Indonesia menekankan kepada santrinya untuk selalu memperhatikan ayat 21 dari surat Yasin, sebagaimana berikut:

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

"Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk".

Ada juga kebiasaan dilingkungan tertentu untuk menutup forum pertemuan dengan membaca surat al-Asr, sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ (٣)

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"

LIVING HADIS

Perdebatan antara Sunnah dengan Hadis

Kata *sanna* berarti menciptakan sesuatu dan mewujudkannya menjadi suatu model. Kata tersebut juga diterapkan untuk memperagakan tingkah laku. Suatu tingkah laku yang patut dicontoh dapat dimulai dengan membuat model atau mengambil praktek nenek moyang satu suku atau komunitas (Na'im, 2004:35).

Fazlur Rahman mengkonsepsikan Sunnah sebagai konsep perilaku, atau menurutnya, Sunnah tidak sekedar hukum tingkah laku, tapi merupakan aturan-aturan tingkah moral yang bersifat normative, keharusan moral adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pengertian konsep sunnah. Sunnah berarti "tingkah laku yang merupakan teladan" atau menjadi konsep normatif, dan selanjutnya. Sunnah berarti jalan yang ditempuh; Sunnah adalah jalan lurus tanpa ada pembelokan ke kanan atau kiri yang berarti memberi makna sebagai "penengah di antara hal-hal ekstrim" atau "jalan tengah" (Zuhri, 2008:277).

Lalu apa perbedaan living Qur'an dan living Sunnah? Dari perdebatan para ulama klasik maupun modern dalam mendefinisikan konsep hadis dan sunnah membuahkan perbedaan dalam pendefinisian *living Sunnah (living tradition)* dan *living hadis (living hadith)*. Fazlur Rahman, penggagas *living Sunnah*, memaknainya sebagai aktualisasi tradisi yang hidup yang bersumber dari Nabi yang kemudian dimodifikasi dan dielaborasi oleh generasi setelahnya sampai pada masa prakodifikasi dengan pelbagai perangkat interpretasi untuk dipraktikkan pada komunitas tertentu (Rahman, 1994:32).

Nampaknya Rahman sangat dipengaruhi dengan pemikiran Imam Malik yang mempertahankan Tradisi penduduk Madinah (*amal ahl Madinah*)

dengan mengedepankan tradisi Madinah dari hadis yang dikodifikasi pada abad II H sebagai sumber hukum. Jika Imam Malik memelihara Sunnah agar tetap dipraktikkan di Madinah maka berbeda dengan Rahman yang mengindahkan pengembangan, elaborasi dan modifikasi agar tetap seiring dengan perkembangan zaman.

Berangkat dari perbedaan konsep hadis dan sunnah, maka istilah *Living Hadis* memiliki pengertian yang berbeda. M. Alfatih Suryadilaga memaknai living hadis sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad s.a.w. (Suryadilaga, 2007:170).

konsep *Living Hadis* yang diutarakan oleh M. Alfatih merupakan pengembangan dari *Living Sunnah* Fazlur Rahman. Dari kedua konsep tersebut, memiliki perangkat metodologi yang berbeda. *Living Sunnah* menggunakan pendekatan historis dalam menelusuri jejak tradisi Nabi yang tenggelam, implikasi dari hadis yang diverbalisasikan. Sedangkan *Living Hadis* lebih bernuansa fenomenologi dalam mengungkap tradisi dan budaya yang diklaim bersumber dari hadis Nabi. Kedua perangkat tersebut beroperasi pada wilayah dan cakupan yang berbeda.

Variasi Interaksi Muslim dengan Hadis/Living Sunnah di Indonesia

Menyebut Indonesia, sangat erat kaitannya dengan Islam. Mengingat sebagian besar penduduknya adalah Muslim. Pembahasan living sunnah/ hadist dalam konteks sekarang, tidak mungkin terlepas dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi dan bagaimana penerapan penelitian hadis tersebut dalam sebuah komunitas Muslim.

Lingkungan masyarakat sebagai suatu tempat berinteraksi antara satu manusia dengan manusia lain memiliki bentuk yang berbeda satu dengan

lainnya dalam merespon ajaran Islam, khususnya yang terkait erat dengan hadis. Ada tradisi yang dinisbatkan kepada hadis Nabi Muhammad Saw dan kental dilaksanakan oleh berbagai negara seperti Mesir dan sebagainya terdapat praktik khitan perempuan. Sementara di negara Indonesia yang masuk dalam kategori agraris masih banyak ditemukan adanya praktek magis. Di antara tradisi tersebut ada juga yang mengisyaratkan akan tujuan tertentu. Namun, kadang-kadang, tradisi yang dinisbatkan pada hadis hanya sebatas tujuan sesaat untuk kepentingan politik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hadis Nabi Muhammad saw. yang menjadi acuan ummat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Dalam pada itu, paling tidak ada tiga variasi dan bentuk *living hadis*. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan dan satu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut dikarenakan budaya praktek umat Islam lebih meggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya, tradisi lesan dan lisan.

Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living hadis*. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut begitu juga sebaliknya.

Di antaranya adalah bukan hadis namun di masyarakat dianggap sebagai hadis. Seperti

kebersihan itu sebagian dari iman (النظافة من الإيمان) yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan, mencintai negara sebagian dari iman (حب الوطن من الإيمان) yang bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme dan sebagainya (Syamsuddin, 2007:6).

Di masa kampanye presiden, di Makassar banyak terpampang tulisan: لن يفلح قومولو أمرهه امرأة (Syamsuddin, 2007:117). Tentu saja, berbagai ungkapan tertulis dari hadis Nabi Muhammad Saw tidak diungkap secara langsung secara lengkap. Jargon tersebut muncul untuk menanggapi pesaing politik Golkar yaitu Megawati Soekamo Putri tahun 1999. Padahal jika dirunut ke belakang tidak demikian. Pernaknaan akan kelengkapan redaksi hadis dan konteks hadis tersebut perlu sekali dilakukan. Hadis yang di dalamnya terdapat adanya isyarat kejayaan suatu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang wanita dengan ungkapan tidak akan makmur dan sukses. Sebagaimana ungkapan Nabi Muhammad Saw:

لن يفلح قوم ولو أمرهه امرأة

Jumhur ulama dalam menentukan persyaratan seorang pemimpin, hakim pengadilan dan jabatan-jabatan lainnya adalah laki-laki berdasarkan teks dari hadis di atas. Perempuan menurut syara', hanyalah bertugas untuk menjaga harta suaminya (Syamsuddin, 2007:117). Oleh karena itu, tidak heran kalau al-Syaukani, al-Khattabi, dan beberapa ulama lain berpendapat seperti hal itu. Dengan demikian, pemahaman terhadap Hadis Nabi harus dilakukan dengan pendekatan temporal, lokal, dan kontekstual sebagaimana yang digagas oleh M. Syuhudi Ismail. Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. di antaranya adalah mengajak pemimpin negara untuk memeluk Islam. Salah satu negara

yang diberi surat oleh Rasulullah saw. adalah Persia melalui utusan beliau yang bernama Abdullah ibn Hudafah al-Sami. Ajakan Rasulullah saw. tersebut tidak disambut dengan baik dan bijaksana melainkan dihina dan dirobek kertas surat tersebut. Berita itu sampai di telinga Rasulullah saw. dan beliau bersabda: "siapa saja yang telah merobek surat saya, dirobek-robek (dari kerajaan) orang itu". Peristiwa ini terjadi jauh sebelum Nabi mengungkapkan sabda di atas.

Waktu pun terus berjalan seiring pergantian kepemimpinan. Raja Persia tersebut dibunuh oleh keluarga dekatnya sehingga terjadilah kisruh di lingkungan kerajaan. Secara alamiah, raja yang berkuasa digantikan oleh anak laki-laki raja (putera mahkota). Kekisruhan tersebut memakan banyak korban. Namun, apa yang terjadi sebaliknya, yang diangkat seorang perempuan yang bernama Buwaran binti Syairawaih ibn Kisra. Di sisi lain, perjalanan sejarah panjang Persia yang mendudukan laki-laki sebagai pemimpin menunjukkan bahwa pengangkatan kaisar perempuan adalah menyalahi tradisi dan memang pada waktu itu martabat perempuan jauh berada di bawah laki-laki. Perempuan dipandang tidak cakap dalam mengurus urusan masyarakat dan negara. Kenyataan ini terjadi juga di Jazirah Arab.

Oleh karena itu, wajar jika Nabi Muhammad saw. mengungkapkan demikian. Mustahil perempuan yang dalam kondisi tersebut dijadikan pemimpin. Dengan demikian, perkataan Nabi Muhammad saw., tersebut di atas bukan sebagai Rasulullah melainkan sebagai pribadi yang mengungkapkan realitas sosial masyarakat yang ada pada masa tersebut. Respon pribadi Rasulullah saw. di atas terjadi dengan dua kemungkinan: *Pertama*, Sabda Nabi Muhammad saw. tersebut adalah do'a agar pemimpin Persia

tersebut tidak sukses dalam memimpin negara karena sikapnya yang memusuhi dan menghina Islam. *Kedua*, berdasarkan realitas yang ada, Nabi beranggapan tidak pantas hal tersebut dilakukan. Oleh karena itu, jika realitas sudah berubah maka pemahaman semacam hal itu juga berubah tidak *taken for granted*.

Masalah lain adalah pengungkapan masalah jampi-jampi yang terkait erat dengan daerah tertentu di Indonesia yang mendasarkan diri dengan hadis dilakukan oleh Samsul Kurniawan. Fokus kajian yang dilakukan dalam laporan akhirnya memotret dua kitab mujarobat yang digunakan masyarakat setempat dalam merangkai jampi-jampi. Kedua kitab tersebut masing-masing ditulis oleh Syaikh Ahmad al-Dairabi al-Syafi'i dan Ahmad Saad Ali. Di antara hadis-hadis tentang masalah jampi adalah: rahmat Allah terputus jika perbuatan tanpa diawali dengan basmallah, diampuni dosa-dosa orang yang menulis bismillah dengan baik, faidah surat al-muawwidatain dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat Pontianak, misalnya, banyak khaisat yang diperoleh dalam jampi-jampi yang disandarkan dari hadis, antara lain dapat menyembuhkan penyakit kencing, kepala luka-luka, perut, mata, pegal linu dan lain sebagainya. Bahkan dapat digunakan sebagai pelaris dagangan (bagi para pedagang), mendatangkan ikan dari berbagai penjuru (bagi para nelayan) dan memelihara wanita dan anak yang dikandungnya. Dari uraian di atas, tampak bahwa adanya pola tradisi Hadis secara tulis yang menjadi salah satu strategi dalam mengajak lapisan umat Islam menjadi lebih religius.

Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living* Hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam

melaksanakan shalat shubuh di hari jum'at. Di sebagian besar kalangan pesantren, shalat shubuh hari Jum'at relatif lebih panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjang, yaitu *Hamim Al-Sajadah* dan *Al-Insan* (Syamsuddin, 2007:121). Terkait ini, perlu kiranya diperhatikan Hadis yang mengisyaratkan praktik ibadah tersebut, yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُسْلِمِ الْبَطْنِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَلَمْ تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ مِنَ الدَّهْرِ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ .

"Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. ketika shalat shubuh pada hari Jum'at membaca ayat alif lam mim tanzil (Q.S. al-sajadah) dan hal ata ala al-insan minal-dabr (Q.S. al-insan). Adapun untuk shalat Jum'at, maka Nabi membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munafiqun" (HR. Muslim).

Dalam shalat Jum'at kadang dibaca surat surat *al-A'la* dan *al-Ghasyiyah* atau membaca surat *al-Jumu'ah* dan *al-Munafiqun*. Namun untuk kedua surat tersebut kadang-kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat (Syamsuddin, 2007:121). Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan zikir dan do'a seusai shalat bentuknya macam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan sedang dan ada juga yang membaca surat pendek. Selain bentuk pembacaan dalam shalat, zikir dan do'a di atas terdapat pula tradisi yang berkembang di pesantren ketika bulan Ramadhan. Selama bulan yang penuh berkah tersebut, santri-santri dan

masyarakat lain yang menginginkan berpartisipasi dalam pembacaan kitab hadis al-Bukhari. Istilah yang lazim digunakan adalah Bukharinan. Hadis-hadis yang termuat dalam kitab Sahih al-Bukhari yang jumlahnya sebanyak empat jilid dibaca dan diberi arti dengan bahasa Jawa selama sebulan penuh. Bentuk semacam ini merupakan upaya pengisian bulan Ramadhan dengan amalan yang baik (Syamsuddin, 2007:122).

Tradisi Praktik

Tradisi praktek dalam *living hadis* cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini berdasarkan sosok Nabi yang senantiasa menyampaikan ajaran Islam. Misalnya ziarah kubur bagi perempuan. Persoalan ziarah kubur merupakan suatu yang terus hidup di masyarakat, terutama di kalangan masyarakat Tradisional (Syamsuddin, 2007:128). Terkait ini, penting dicermati Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (1994:172), sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَحَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ يَحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالشُّرُجَ .

"Rasulullah saw. melaknat peziarah kubur perempuan dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid dan bangunan lainnya".

Dalam masalah wanita pergi ziarah kubur, Maliki, sebagian ulama Hanafi memberikan keringanan. Sedangkan diantara ulama ada yang menghukumi makruh bagi wanita yang kurang tabah dan emosional. Adanya laknat tersebut oleh al-Qurtubi dialamatkan kepada para wanita yang sering pergi ke makam dengan menghiraukan kewajibannya terhadap masalah rumah tangga, tugas-tugas keseharian dan sebagainya.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. *Living Qur'an* dimulai dari adanya fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an sebagai obyek studinya sehingga masuk wilayah kajian sosial, fenomena ini muncul oleh kehadiran al-Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam studi al-Qur'an. Demikian pula yang terjadi pada *living* hadis.
2. *Living* hadis merupakan suatu bentuk pemahaman hadis yang berada dalam level praksis lapangan. Oleh karena itu, apa yang dijalankan di masyarakat kebanyakan tidak sama sesuai dengan misi yang diemban Rasulullah Saw melainkan berbeda sesuai dengan konteks yang ditujunya. Ada perubahan dan perbedaan yang menyesuaikan karakteristik masing-masing lokalitasnya.
3. Pembahasan *living* hadis dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu tulis, lisan, dan praktik. Ketiga model dan bentuk *living* hadis tersebut satu dengan yang lainnya sangat berhubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud* (Jilid III). Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Faizin, Hamam. *Living Qur'an: Sebuah Tawaran*. dalam *Jawa Pos*, 10 Januari 2005.
- Gade, Anna M. *The Qur'an: an Introduction*. England: Oneworld Publication, 2010.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Na'im, Abdullah Ahmad. *Dekonstruksi Syariah*. Terj. Ahmad Suaedy dan Amirudin ar-Rany. Yogyakarta: LKis, 2004.
- Rahman, Fazlur. *Islamic Methodology in History*. Delhi: Adam Publisher & Distributors, 1994.
- Sektioningsih, Muchibbah. *Adopsi Ajaran Islam dalam Ritual Mitoni di Desa Ngagel Kecamatan Dukuh Seti Kabupaten Pati*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Living Hadis*, dalam *Islamic Studies; Paradigm Integrasi-interkoneksi* (sebuah Antologi). Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Rethinking the Qur'an: Toward a Humanistic Hermeneutics*. Amsterdam: SWP Publisher, 2004.
- Zuhri. *Studi Islam dalam Tafsir Sosial; Tela'ah Sosial Gagasan Keislaman Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.